

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH KEPALA DESA DAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUM DESA) ARYA KAMUNING KADUELA MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA

(Studi Kasus Telaga Biru Cicerem Di Desa Kaduella Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan)

Fasya Izzatur Rahim¹⁾, Sastra Abijaya²⁾
Universitas Muhammadiyah Cirebon
fasyaizzaturrahim1932@gmail.com¹⁾,
sastraabijaya@umc.ac.id²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat oleh Kepala Desa dan BUM Desa Arya Kamuning Kaduella dalam pengembangan Desa wisata Telaga Biru Cicerem di Desa Kaduella Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan. Adapun teknik dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang kemudian diiringi teknik snowball. Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat menurut Totok Mardikanto yang didukung oleh tahap seleksi lokasi, tahap sosialisasi pemberdayaan masyarakat, tahap proses pemberdayaan masyarakat dan tahap pemandirian masyarakat. Kemudian teori pengembangan pariwisata menurut yang didukung oleh objek atau daya tarik wisata, sarana wisata, prasarana wisata, tata laksana atau infrastruktur dan peran masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kepala Desa dan BUM Desa Arya Kamuning melalui pengembangan Desa wisata dilaksanakan di salah satu lokasi di Telaga Biru Cicerem di Desa Kaduella Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan. berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tetapi ada beberapa indikator yang harus dievaluasi seperti di bagian tahap proses pemberdayaan masyarakat, untuk UMKMnya harus dipikirkan kembali produk makanan yang nantinya menjadi ciri khas asli Desa Kaduella. Kemudian terkait pengelolaan pada pengembangan wisatanya sudah baik dari segi pelayanan, keamanan dan lain sebagainya.

Kata Kunci : *Pemberdayaan masyarakat, pengembangan, Desa wisata*

ABSTRACT

This research uses qualitative methods with descriptive research type. The aim of this research is to find out and describe community empowerment by the Village Head and BUM Arya Kamuning Kaduella Village in the development of the Telaga Biru Cicerem tourist village in Kaduella Village, Pasawahan District, Kuningan Regency. The techniques for collecting this data use observation, interviews and documentation techniques. The selection of informants in this research used a purposive sampling technique which was then accompanied by a snowball technique. This research uses the community empowerment theory according to Totok Mardikanto which is supported by the location selection stage, community empowerment socialization stage, community empowerment process stage and community self-reliance stage. Then the theory of tourism development is supported by tourist objects or attractions, tourist facilities, tourist infrastructure, management or infrastructure and the role of the community. The results of this research show that community empowerment carried out by the Village Head and BUM Arya Kamuning Village through the development of a tourist village was carried out at one of the locations at Telaga Biru Cicerem in Kaduella Village, Pasawahan District, Kuningan Regency. succeeded in improving people's standard of living. However, there are several indicators that must be evaluated, such as in the community empowerment process stage, for MSMEs, food products must be rethought which will become the original characteristic of Kaduella Village. Then, regarding the management of tourism development, it is good in terms of service, security and so on.

Keywords : *Community empowerment, development, tourist villages*

PENDAHULUAN

Potensi alam Indonesia sangat beragam, sehingga sektor pariwisata dapat membantu beberapa wilayah mempertahankan dan melestarikan potensi alam mereka. Dalam hal pariwisata, ada beberapa provinsi di Indonesia yang memiliki tempat wisata yang lebih baik dibandingkan provinsi lainnya, tentu saja berdasarkan keadaan geografisnya. Indonesia adalah salah satu negara dengan kondisi geografis yang subur dan sumber daya alam yang melimpah, yang membuat setiap daerah memiliki karakteristik unik.

Banyaknya wilayah yang memiliki keindahan alam yang sangat indah dan mengagumkan, masyarakat sekitar harus sadar akan potensi utama pariwisata Indonesia. Sehingga tidak kalah dengan keindahan alam di negara lain dan akan berdampak positif jika dikembangkan dengan baik. (Saputra, 2019 dalam Wahyuningsih Rani & Pradana Wahyu Galih 2021 : 324). Undang-undang no. 6 tahun 2014 tentang Desa, menjabarkan bahwa Desa merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum dengan batasan wilayah dan memiliki wewenang untuk mengoordinasikan dan mengurus kepentingan masyarakat setempat yang diakui dan dihormati pada sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (Prakoso Aditha Agung, 2022 : 13). Dengan disahkannya Undang-Undang Desa, sebuah Desa memiliki wewenang sepenuhnya untuk memutuskan bagaimana membangun desa mereka sendiri melalui musyawarah Desa.

BUM Desa adalah organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat Desa sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap Desa dan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa (Pratiwi Nadia Bela, 2022 : 28). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang terdiri dari upaya kolektif yang dikombinasikan dengan

otoritas. Pengembangan Desa wisata diharapkan mencapai keseimbangan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Hakim, 2020 : 1). Konsep akomodasi, makanan dan minuman, serta kebutuhan wisata lainnya, adalah pendekatan yang sesuai untuk pembangunan wilayah. Di satu sisi, Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa, dan masyarakat sangat tertarik pada pengembangan ekonomi lokal bersama dengan desentralisasi, yang akan memberi Pemerintah Daerah lebih banyak wewenang untuk berkembang.

Masyarakat Indonesia mulai memanfaatkan kekayaan alamnya dengan membangun Desa wisata. Ini sudah sangat umum di Indonesia, dan seiring berjalannya waktu, orang-orang semakin kreatif untuk mengubah Desa mereka agar lebih dikenal oleh masyarakat umum dan bahkan oleh Negara lain. Banyak model wisata modern yang ingin menciptakan suasana wisata baru seperti kembali merasakan kehidupan pedesaan juga dapat berinteraksi dengan masyarakat dan aktivitas sosial budayanya, yang menghasilkan banyak pariwisata di daerah pedesaan yang dikemas dalam bentuk Desa wisata (Pradana, 2021 : 324). Saat ini, Desa wisata memiliki daya pikat yang kuat.

Indonesia memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang berbeda, dan keindahan alam di setiap Desa memiliki sesuatu yang unik. Wisatawan pasti akan mengunjungi salah satu Desa wisata di Indonesia jika mereka ingin tahu tentang wisata. Prinsip utama yang diterapkan oleh Desa adalah bahwa nilai-nilai luhur tradisi dan kebudayaan yang sudah ada harus dilindungi. Konservasi lingkungan untuk mencegah habitatnya punah, atau prinsip ekowisata, adalah ide yang dapat digunakan saat ini.

Telaga Biru Cicerem di Desa

Kaduela merupakan salah satu wisata yang dikelola oleh BUM Desa Arya Kamuning. Sebelumnya wisata ini belum terlalu ramai dan belum terkenal seperti sekarang meskipun sudah beroperasi dari beberapa tahun yang lalu. Kini wisata Telaga Biru Cicerem sudah terkenal ke berbagai daerah, pejabat pemerintah publik figur, sampai viral di berbagai macam sosial media. Ridwan Kamil pun yang menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat pun berkunjung ke wisata ini. Kemudian pada tanggal 10 November 2023 wisata ini didatangi oleh DPRD Provinsi Jawa Barat yang sedang melakukan kunjungan kerja.

Selanjutnya, publik figur seperti Citra Kirana dan Ria Ricis pernah berkunjung ke wisata ini pada tahun 2023. Wisata ini mulai ramai dikunjungi dan maju semenjak pergantian Kepala Desa. Bapak H. Toyib selaku kepala Desa sangat mendukung kemajuan wisata ini dan memperkenalkan wisata ini ke berbagai pejabat pemerintah. Ada beberapa tahapan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa wisata yang dilakukan oleh Kepala Desa dan BUM Desa Arya Kamuning dalam memajukan wisata ini. Dalam memajukan wisata ini BUM Desa Arya Kamuning mempunyai media internal yaitu pembuatan artikel terkait desa wisata Telaga Biru Cicerem dan bekerja sama dengan media eksternal seperti, Detik.com, Jelajah Desa, Tribun News dan Kompas agar wisata ini lebih dikenal. diberbagai daerah. Bahkan wisata ini pernah menjadi juara ke 2 Desa maju / mandiri dalam lomba desa wisata Nusantara tahun 2023. Kemudian, ketua BUM Desa membuat peraturan untuk pedagang di wisata Telaga Biru Cicerem. Peraturan itu berisi larangan pedagang dari luar Desa Kaduela untuk berdagang di tempat wisata tersebut. BUM Desa memberdayakan masyarakatnya dengan hal tersebut, agar mensejahterakan perekonomian di Desa tersebut. BUM Desa Arya Kamuning, memberdayakan masyarakat dengan cara merekrut masyarakat setempat untuk bekerja di

wisata tersebut dan tidak merekrut karyawan dari luar Desa atau luar daerah. Desa Wisata Telaga Biru Cicerem merupakan salah satu wisata yang mempunyai Pendapatan Asli Desa (PA Desa) terbesar se Kabupaten Kuningan. Hal ini tentu saja berkat kerja keras BUM Desa Arya Kamuning dalam mengelola Desa Wisata ini dan dukungan dari Kepala Desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun teknik dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Telaga Biru Cicerem di Desa Kaduela Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan dan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Maret - 22 Maret 2024. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang kemudian diiringi teknik *snowball* Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang.

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat menurut Totok Mardikanto yang didukung oleh tahap seleksi lokasi, tahap sosialisasi pemberdayaan masyarakat, tahap proses pemberdayaan masyarakat dan tahap pemandirian masyarakat. Kemudian teori pengembangan pariwisata menurut Suwanto yang didukung oleh objek atau daya tarik wisata, sarana wisata, prasarana wisata, tata laksana atau infrastruktur dan peran masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemberdayaan Masyarakat

Dalam bagian pembahasan ini peneliti menggunakan pelaksanaan penelitian pemberdayaan masyarakat menggunakan teori menurut Totok Mardikanto. Adapun indikator-indikator yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu

sebagai berikut :

1. Tahap Seleksi Lokasi

Dalam pelaksanaan lokasi untuk pemberdayaan masyarakat, Kepala Desa Kaduella dan BUM Desa Arya Kamuning memilih 2 lokasi untuk pemberdayaan masyarakat yaitu di Telaga Biru Cicerem dan Side Land. Telaga Biru Cicerem yaitu wisata alam sedangkan Side Land yaitu kolam renang. Meskipun ada 2 lokasi lagi yaitu Telaga Nilem dan Telaga Remis yang bisa menjadi tempat untuk pemberdayaan masyarakat, tetapi BUM Desa Arya Kamuning hanya mengelola 2 lokasi saja sebagai tempat pemberdayaan masyarakat yaitu di Telaga Biru Cicerem dan Side Land dikarenakan Telaga Nilem dan Telaga Remis dikelola oleh PDAU. Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian hanya di satu lokasi saja yaitu di Telaga Biru Cicerem.

Telaga Biru Cicerem lokasinya strategis untuk pemberdayaan masyarakat karena terletak 200 M dari pusat pemerintahan Desa Kaduella dan wisatanya dekat dengan gedung BUM Desa Arya Kamuning. Selain itu lokasinya juga luas sehingga masyarakat bisa diberdayakan dengan menjadi pedagang di wisata tersebut. Tidak hanya berdagang, karena wisata memerlukan tenaga kerja wisata. Jadi masyarakat juga bisa diberdayakan dengan menjadi tenaga kerja wisata.

Pada saat acara formal seperti musyawarah disetiap dusun atau acara - acara perkumpulan Pemerintahan Desa memotivasi dan mengingatkan potensi yang ada di Desa Kaduella agar mendapatkan

aspirasi - aspirasi dari masyarakat. Pada saat kepemimpinan pak Iim selaku ketua BUM Desa Arya Kamuning ada kebijakan bagi semua masyarakat Desa Kaduella asli diperkenankan untuk berdagang dan bekerja di wisata Telaga Biru Cicerem. Karena adanya kebijakan seperti itu masyarakat jadi berpikir terkait potensi sumber daya alam yaitu Telaga Biru Cicerem ini bisa membuat pertumbuhan ekonomi.

Mereka banyak yang mendaftar menjadi pedagang dan ada 45 pedagang yang mendaftar. Dulu mereka belum mengetahui terkait potensinya jadi masih sedikit yang berdagang dan belum ramai. Tetapi kini para pedagang sudah ramai. Bahkan kini yang bekerja itu dari mulai anak sekolah yang bekerja di waktu libur, karang taruna, masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan dan pekerja serabutan.

2. Tahap Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi pemberdayaan masyarakat dimulai dari perencanaan dan sudah ada beberapa perencanaan dari Kepala Desa Kaduella dan BUM Desa Arya Kamuning. Proses ini telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah dibuat oleh BUM Desa sebagai pengelola wisata di Telaga Biru Cicerem.

Ada beberapa usaha yang dilakukan oleh Kepala Desa dan BUM Desa Arya Kamuning dalam meningkatkan perekonomian masyarakat selain diberdayakan melalui tenaga kerja wisata dan berdagang. Ada pengelolaan home stay dirumah - rumah permukiman warga setempat sebagai tempat peristirahatan wisatawan yang ingin menginap. Di home stay ini kebanyakan yang menginap para pengujung yang jarak tempat

tinggalnya jauh dari lokasi menuju area wisata. Sehingga tidak memungkinkan apabila dalam sehari pulang pergi. Kemudian ketika kedatangan wisatawan mengarahkan kepada wisatawan untuk membeli produk UMKM disepulatan Desa Kaduella agar pendapatan masyarakatnya bertambah.

Kepala Desa dan BUM Desa Arya Kamuning dalam proses sosialisasi pemberdayaan masyarakat menjaga, merangkul dan mengajak masyarakat asli Kaduella untuk berdagang dan bekerja dengan memanfaatkan wisata Telaga Biru Cicerem. Karena mencari pekerjaan itu tidaklah mudah. Karena, persyaratan bekerja yang sekarang itu hampir semuanya harus memenuhi persyaratan terkait dengan batas ketentuan usia, jenjang pendidikan dan tinggi badan. Masyarakat diberdayakan di wisata dan masyarakat menyadari bahwa bekerja itu tidak perlu merantau atau lokasinya yang jauh. Karena kalau merantau membutuhkan biaya untuk transportasi dan tempat tinggal seperti kotsan atau kontrakan. Tetapi jika mereka di Desa mereka bisa tinggal bersama keluarga dan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk tempat tinggal. Mereka juga bisa jalan kaki untuk menuju tempat wisata.

3. Tahap Proses Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan ini menghasilkan berbagai macam jenis kegiatan untuk memberdayakan masyarakat. Masyarakat di Desa Kaduella bisa menjadi pedagang dengan

menghasilkan UMKM ataupun menjadi tenaga kerja wisata. Pedagang yang ada diwisata Telaga Biru Cicerem berjumlah 45 pedagang. Mereka disediakan tempat untuk berdagang dan mereka membangun sendiri tempat berjualannya. Para pedagang tidak dipungut biaya sewa, hanya ada biaya untuk kebersihan saja. Jenis UMKM yang dijual makanan dan minuman ringan dalam kemasan. Tetapi untuk produksi, Desa Kaduella sendiri mempunyai KWT (Kelompok Wanita Tani) mereka yang mengolah biji durian dan dimanfaatkan menjadi stik, keripik pisang, rempeyek, produksi dodol dan keripik pisang.

KWT ini memanfaatkan buah – buahan serta tumbuhan lainnya untuk dijadikan makanan. Lalu ada makanan berat seperti ayam penyet. Jenis kuliner lainnya seperti bakso, mie ayam, siomay dan masih banyak lagi tersedia diarea wisata. Kemudian ada produk UMKM sejenis hand made dan handy cup yang diproduksi peorangan. Hand Made disini berupa aneka gelang, strap masker, phone strap, bros dan gelang manik. Beberapa aksesoris pun diperjual belikan di sekitar area wisata. Masyarakat di Desa Kaduella sangat kreatif sehingga jenis barang ataupun makanan yang dijual beraneka ragam. Pengunjung pun bisa membeli pakan ikan yang dijual untuk memberi makan ikan - ikan yang ada di Telaga. Para pedagang ini banyak yang berjualan di hari weekend, tanggal merah dan libur anak sekolah. Karena dihari – hari tersebut pengunjungnya ramai.

Berbagai macam lapangan pekerjaan yang dibuka di Telaga Biru Cicerem. Jenis pekerjaanya

yaitu seperti administrasi, photographer petugas parkir, petugas ticketing, petugas music, penjaga loket disetiap wahana, penjaga perahu, penjaga ayunan, pekerja bangunan dan masih banyak lainnya. Jadi diwisata itu tidak terfokus hanya satu bidang saja, melainkan berbagai macam bidang bisa bekerja disini. Masyarakat bisa mendaftar bekerja sesuai kemampuan yang mereka miliki. Syarat bekerja disini hanya masyarakat asli Desa Kaduella.

Para pekerja disini bergantian selama 2 Minggu sekali, jadi tidak semua para pekerja itu bekerja setiap hari. Tetapi mereka bekerja berdasarkan jadwal yang sudah ditetapkan oleh BUM Desa Arya Kamuning. Para pekerja di wisata dimulai dari anak SMP yang berusia sekitar 14 atau 15 tahun hingga usia 50 tahun lebih. Dengan adanya lapangan pekerjaan ini bagi yang masih sekolah bisa memenuhi kebutuhan mereka dengan hasil upah yang didapat selama mereka bekerja meskipun mereka hanya bekerja dihari libur sekolah saja. Adanya berbagai macam pekerjaan dapat mencegah terjadinya pengangguran dan BUM Desa Arya Kamuning berhasil memberdayakan dengan hal ini.

4. Tahap Pemandirian

Setelah dilakukan proses pemilihan lokasi, proses sosialisasi pemberdayaan masyarakat dan proses pemberdayaan masyarakat. Diharapkan masyarakat Kaduella tidak ada lagi yang menganggur dan bisa hidup mandiri. Bagi yang sudah mendapatkan pendapatan, pendapatannya bisa bertambah.

Kepala Desa sangat berpengaruh dalam kemajuan wisata ini, karena beliau banyak

berinovasi dalam pembangunan dan membuat Desa ini mejadi maju dan berkembang pesat. Karena beliau selain menjadi Kepala desa juga menjadi Insyinyur. Masyarakat sangat merasakan manfaatnya dan merasa terbantu dengan adanya desa wisata ini. Karena mereka diberdayakan dengan bekerja dan berdagang disini yang membuat pendapatan mereka berubah menjadi lebih baik. Jadi ada dampak positif yang mereka rasakan.

Mereka jadi ikut serta dalam membangun desa mereka. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat ini, masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka karena perekonomian masyarakat di Desa Kaduella sangat jelas terbantu dengan adanya wisata Telaga Biru Cicerem.

Pengelolaan wisata Telaga Biru sifatnya internal. BUM Desa memberikan pemahaman kepada seluruh yang terlibat langsung maupun tidak langsung diwisata agar kompak untuk menjaga Sapta Pesona. Salah satunya kebersihan, keramahan dan sebagainya. Pengelolaan ini ditata mulai dari jalan utama, masuk desa, kebersihan, penghijauan, penanaman pohon, adanya ayunan, adanya kolam terapi dan penambahan ikan – ikan dari hasil pendapatan wisata.

Adanya beberapa tempat sampah di beberapa titik lokasi wisata sebagai wujud nyata dari penerapan Sapta Pesona. Sehingga wisata ini terjaga akan kebersihannya. Hal ini bertujuan untuk kenyamanan para wisatawan dan menarik para wisatawan agar sering berkunjung ke tempat wisata ini.

B. Pengembangan Pariwisata

Dalam bagian pembahasan ini peneliti juga menggunakan pelaksanaan penelitian pengembangan pariwisata dengan menggunakan teori dari Suwanto (2007). Adapun indikator - indikator yang digunakan dalam pengembangan pariwisata yaitu :

1. Objek atau Daya Tarik Wisata

Objek atau daya tarik wisata yang menjadi daya tarik wisata Telaga Biru Cicerem adalah airnya yang berwarna biru dan terdapat berbagai macam ikan. Suasannya sejuk dan jauh dari kebisingan jalanan perkotaan.

BUM Desa Arya Kamuning bekerja sama dengan fotografer, karena fotografer itu bukan milik BUM Desa tetapi mereka itu dari perorangan. Fotografer bagi hasil 5% dari pendapatan mereka. Kemudian ada kerja sama dengan media berita dan wartawan . Media berita seperti Kompas, Tujuannya agar wisatanya ini bisa diliput dan dikenal oleh kalangan masyarakat luas. Kemudian bekerja sama dengan agen travel. Karena transportasi sangat dibutuhkan dalam penunjang perjalanan wisata.

Tetapi dalam hal lingkungan bisnis BUM Desa Arya Kamuning sendiri tidak menerima investor dari pihak manapun. Kemudian pemerintahan Desa juga tidak melakukan kerja sama selain dengan agen travel dengan tujuan agar tidak ada persaingan dengan BUM Desa.

2. Sarana Wisata

Di wisata Telaga Biru Cicerem sudah ada transportasi. Transportasi ini mempermudah para pengunjung untuk

mengelilingi area wisata atau pun meminta jemputan dikala parkir area wisata penuh.

Sarana transportasi yang ada di wisata Telaga Biru Cicerem yaitu ada 2 buah mobil settle. Mobil berwarna kuning yang terlihat seperti sebuah odong – odong. Mobil ini dipergunakan ketika bus tidak dapat memasuki area parkir wisata dan wisatawan diangkat menggunakan mobil ini menuju area wisata. Pemerintahan Desa sudah mempersiapkan terminal – terminal wisata ketika mobil besar berhenti di terminal Cipaniis tetapi sampai sekarang belum terlaksana meskipun beberapa kali pemerintahan Desa melaksanakan rapat.

3. Prasarana Wisata

Prasarana wisata berupa bangunan sebagai tempat istirahat dan akses jalan yang tersedia. Banyak bangunan – bangunan yang terlihat di wisata Telaga Biru Cicerem dimulai dari area masuk sampai dengan area wisatanya.

Bangunan yang terdapat di wisata Telaga Biru Cicerem yaitu kantor BUM Desa, gazebo 14 unit, mushola 2, toilet 15, villa 5, post satpam, loket, dan ada beberapa galeri yang disewakan untuk UMKM. Banyaknya gazebo agar wisatawan bisa beristirahat di beberapa titik lokasi wisata. Jadi tidak jauh jika ingin beristirahat. Karena disekeliling area wisata sudah ada gazebo yang disewakan. Toilet yang banyak agar para wisatawan tidak mengantri pada saat ingin membuang air besar ataupun air kecil. Bagi yang ingin menginap pun bisa di area wisata karena terdapat beberapa villa dan sebuah penginapan di area permukiman

rumah - rumah warga.

Jalan menuju tempat wisata mudah diakses karena sudah ada digoogle maps dan di youtube. Kedua media ini sebagai pembantu wisatawan dalam mengarahkan jalan menuju tempat wisata. Tetapi untuk wisatawan dari daerah Cirebon mereka diarahkan menuju jalan belakang yang melewati wisata Telaga Nilem dan Telaga Remis terlebih dahulu. Jalan dari arah belakang itu rusak dan curam. Itu menjadi tugas pemerintahan daerah untuk memperbaiki jalannya karena akses jalan tersebut juga dipergunakan untuk mobilisasi masyarakat setempat.

4. Tata Laksana atau Infrastruktur

Tata laksana atau infrastruktur di Telaga Biru Cicerem dilaksanakan dengan mengikuti Sapta Pesona. Ketua BUM Desa yaitu pak Iim selalu mengingatkan tentang betapa pentingnya menjaga Sapta Pesona di area lingkungan wisata kepada para tenaga kerja wisata dan para pedagang.

Sistem koordinasi yaitu arahan- arahan pimpinan atau pengelola wisata kepada tenaga kerja wisata dan pedagang guna kenyamanan pengunjung. Arahan terkait kewenangan tenaga kerja wisata itu sepenuhnya oleh BUM Desa Arya Kamuning. Bagi pedagang yaitu membangun tempat untuk berdagangnya sendiri dan memasang listrik sendiri. Jadi terkait keperluan berdagang itu mereka sendiri yang mengaturnya. BUM Desa hanya memberikan lokasi dan arahan terkait dimana tempat berdagang. Bagi tenaga kerja wisata menyiapkan daftar

untuk kesiapan bekerja hari ini dan seterusnya. Kemudian ketua BUM Desanya memberikan arahan secara berkala kepada tenaga kerja wisata dan berpegang teguh kepada sapta pesona untuk mengedepankan wisatawan.

Menurut sekretaris BUM Desa untuk bangunan itu hak pregoratif ketua BUM Desa yaitu pak Iim, Tetapi menurut salah satu orang anggota karang taruna masyarakat dan karang taruna diperbolehkan memberikan masukan tetapi masukan itu disaring kembali oleh pihak BUM Desanya. Karena menurut pak Iim Telaga Biru Cicerem ini akhirnya dipergunakan untuk masyarakat, untuk pertanian, perikanan tanpa mengganggu air situ Ciceremnya. Jadi masukan itu diterima dan disaring oleh BUM Desanya sendiri.

Keamanan diarea wisata Telaga Biru Cicerem terdapat security atau satpam yang berjaga ketika jam operasional wisata dan ketika jam setelah operasional wisata. Kemudian ada petugas yang berpatroli berkeliling setiap 30 menit sekali untuk mengecek keamanan di wisata. Misalkan ada yang kehilangan helm atau kunci motor pun langsung infonya disebarluaskan. Bagi Pekerja dan pengunjung yang menemukan, langsung ke sumber suara. Jadi dalam hal komunikasi keamanannya bagus karena cepat diatasi.

Sistem komunikasi untuk memberikan informasi di Telaga Biru Cicerem dikelola oleh koordinator media yang selalu membuat promosi, selalu upload dimedsos. Telaga Biru Cicerem mempunyai akun resmi seperti IG,

FB, website, tiktok. Informasinya sudah tersebar secara nasional disamping instansi – instansi juga memberikan informasi ke yang lain. Wisata Telaga Biru Cicerem

masuk ke dalam media internasional yang bernama WBN (Warisan Budaya Nusantara). Jadi informasi terupdate bisa diakses di social media karena dari pihak koordinatornya cepat memberikan informasi terbaru.

5. Peran Masyarakat

Peran masyarakat terhadap wisata sangat penting, karena adanya wisata itu juga merupakan penerimaan dari masyarakat. Masyarakat di Desa Kaduella sangat menerima dengan baik ketika Telaga Biru Cicerem menjadi wisata. Bahkan mereka secara tidak langsung menjadi tour guide ketika wisata melintasi permukiman warga. Untuk tour guide di wisata ada koordinatornya. Ketika koordinatornya berhalangan hadir bisa ditemani secara virtual melalui WhatsApp atau dipandu oleh Sekretaris BUM Desa yang bisa menggunakan Bahasa asing ketika ada wisatawan dari turis.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti terkait kepala Desa dan BUM Desa Arya Kamuning di Desa Kaduella Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan melalui pengembangan Desa wisata di Telaga Biru Cicerem di Desa Kaduella Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan dengan menggunakan 2 teori yaitu pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata. Pemberdayaan masyarakat terdiri dari 4 indikator yaitu tahap seleksi lokasi, tahap sosialisasi pemberdayaan masyarakat, tahap proses

pemberdayaan masyarakat dan tahap pemandirian masyarakat.

1. Tahap Seleksi Lokasi

Pada tahap seleksi lokasi sudah sesuai dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki di Desa Kaduella yaitu Telaga Biru Cicerem. Dari perangkat Desa Kaduella dan BUM Desa Arya Kamuning di Desa Kaduella Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan berhasil menyadarkan warganya untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada dengan cara memotivasi masyarakatnya.

2. Tahap Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Pada tahap sosialisasi pemberdayaan masyarakat Kepala Desa Kaduella dan BUM Desa Arya Kamuning di Desa Kaduella Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan berhasil mengajak dan merangkul masyarakat asli Kaduella untuk bekerja dan berdagang di tempat wisata.

3. Tahap Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pada tahap proses pemberdayaan masyarakat menghasilkan dua jenis kegiatan yaitu UMKM dan tenaga kerja. UMKM yang dijual berupa beberapa makanan, minuman dan hand made, tetapi belum ada ciri khas dari desa Kaduelanya sendiri. Jenis pekerjaannya beragam seperti petugas ticketing, petugas pakir dan lainnya.

4. Tahap Pemandirian Masyarakat

Pada tahap pemandirian masyarakat, pemberdayaan Masyarakat melalui tenaga kerja wisata dan UMKM ini masyarakat menjadi terbantu ekonominya. Pengembangan pariwisata yang terdiri dari 5 indikator yaitu objek atau daya tarik wisata, sarana wisata, prasarana wisata, tata laksana atau infrastruktur, dan peran masyarakat.

1. Objek atau Daya Tarik Wisata

Pada objek atau daya tarik wisata di Telaga Biru Cicerem, BUM

Desa Arya Kamuning di Desa Kaduela Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan menjalin kerja sama dengan photographer agar objek wisatanya itu menarik minat wisatawan.

2. Sarana Wisata

Pada sarana wisata BUM Desa Arya Kamuning di Desa Kaduela Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan akan menambahkan mobil settle untuk mobilisasi wisatawan jika memang dikemudian hari mobilnya itu kurang untuk mobilisasi pengunjung.

3. Prasarana Wisata

Pada prasarana wisata, bangunan wisata yang ada di Telaga Biru Cicerem yaitu gedung BUM Desa, lengkap dengan tempat ibadah, adanya wc, bangunan untuk kegiatan UMKM dan lainnya. Akses jalannya sangat mudah karena sudah ada dalam google maps dan youtube. Akan tetapi jika lewat dari blok Pakuncen, jalannya masih rusak.

4. Tata Laksana atau Infrastruktur

Pada tata laksana atau infrastruktur terkait sistem koordinasi, tenaga kerja wisata diarahkan untuk tetap mengikuti Sapta Pesona dalam bekerja dan adanya pertemuan beberapa bulan sekali untuk diberikan masukan oleh ketua BUM Desa. Masyarakat dan karang taruna diberikan izin untuk memberikan masukan terkait bangunan. Tetapi masukan itu disaring kembali oleh pihak Perangkat Desa dan BUM Desa. Sistem keamanan di wisata ada petugas yang berjaga ketika jam operasional dan sesudah jam operasional. Bagi barang yang kehilangan bisa menghubungi sumber suara agar nantinya diinformasikan kepada yang lainnya. Ada petugas yang

memberikan informasi melalui media sosial. Bagi wisatawan juga bisa menghubungi kontak yang tercantum apabila membutuhkan jemputan atau pun hal lainnya.

5. Peran Masyarakat

Peran masyarakat di wisata Telaga Biru Cicerem yaitu memberikan informasi terkait wisata dan memberikan dorongan terhadap kemajuan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar : Syakir Media Pres
- Annisya, Fitratun & Sukarno. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo
- Hakim, Lukman. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat Sketsa Teori Dan Pendekatan*. Makassar : LPP Unismuh Makassar
- Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar : De La Macca
- Kusumastuti Adhi dan Khoiron Ahmad Mustamil. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo
- Prakoso, Aditha Agung. 2022. *Konsep dan Teori Desa Wisata* : Purwokerto Selatan, Jawa Tengah : CV. Pena Persada)
- Raharjo, Muhamad Muiz. 2021. *Pokok - Pokok dan Sistem Pemerintahan Desa (Teori, Regulasi dan Implementasi)*. Depok : PT Raja Grafindo Persada
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi*

Penelitian Banjarmasin, Kalimantan Selatan : Antasari Press
 Rauf, Rahyunir & Maulidiah, Sri. 2015.
Pemerintahan Desa. Pekanbaru : Zanafa Publishing
 Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Sumber Jurnal :

Bella Pratiwi, Nadia (2022). *Strategi Desa Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Melalui Program Desa Wisata di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri*. Vol. 2 No. 1 Januari 2022
 Febriyani, Aldila, R.A & Meirinawati. *Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Obyek Wisata Bukit Kapur Jeddih Madura (Studi pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan)*.
 Istiyanti, Dyah. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening*. Vol 2 (1) : 53 - 62
 Nurhadi Cahya, Febrianti Dwi dkk. *Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah*

Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto. Vol 2 (2) : 325 - 33
 Syah Firman. (2017). *Strategi Mengembangkan Desa Wisata*
 Wahyu Pradana, Galih & Wahyuningsih, Rani. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu*. Vol 9 : 323 – 334

Undang - Undang :

Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa

Internet :

<https://deepublishstore.com/blog/fokus-penelitian/>

<https://deepublishstore.com/blog/snowball-sampling-adalah/>

<https://dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>

<https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>